

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian teori**

##### **1. Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu upaya yang dirumuskan oleh Kemendikbud Ristek yang tujuannya untuk meningkatkan Pendidikan mutu dan kualitas Pendidikan pasca pandemik dengan mengedepankan pengembangan karakter peserta didik (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022). Profil Pelajar Pancasila berasal dari dasar negara Indonesia yaitu Pancasila yang ditanamkan dalam setiap sendi-sendi kehidupan baik dalam kehidupan maupun masyarakat. Pancasila dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebatas pada konteks pengetahuan yang harus dimiliki tetapi bagaimana nilai-nilai dapat tertanam dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran (Diputera et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang melengkapi pencapaian standar kompetensi lulusan dalam hal penanaman karakter nilai-nilai Pancasila (M. R. Satria et al., 2024). Kompetensi Profil Pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 (M. R. Satria et al., 2024). Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kmenterian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki

kompetensi global, karakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam elemen atau dimensi yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (b) berkebhinekaan global, (c) bergotong royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, dan (f) kreatif (N. Y. Sari & Sinthiya, 2022).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu upaya yang dirumuskan oleh Kemendikbud untuk membentuk karakter siswa agar sesuai dengan Pancasila yang mana merupakan dasar dari negara Indonesia sendiri. Profil Pelajar Pancasila itu sendiri terdiri dari 6 dimensi yakni: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, 6) kreatif.

## **2. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

### **a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi Pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal diluar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan Pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal diluar kelas, namun selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal (M. R. Satria et al., 2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu pencapaian Profil Pelajar Pancasila, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (M. R. Satria et al., 2024).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka kesempatan bagi pelajar agar dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, serta kegiatan belajar pembelajaran yang interaktif guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang dimiliki pelajar (R. Satria et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran yang berbasis proyek yang berpusat pada siswa dimana bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (b) berkebhinekaan global, (c) bergotong royong, (d) mandiri, (e) bernalar kritis, dan (f) kreatif serta kompetensi pada diri siswa, melalui pembelajaran ini siswa akan terlibat aktif dalam situasi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata.

#### **b. Tujuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, oleh karena itu pelaksanaannya harus kontekstual dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan Pendidikan dan peserta didik (M. R. Satria et al., 2024). Kokurikukuler berupa P5 ini menjadi terobosan untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel, meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tatap muka, bergotong royong, berkreasi dan berkespresi untuk menghasilkan ide dan gagasannya melalui tindakan yang dapat berdampak bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Shalikha, 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka kesempatan bagi siswa agar dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, serta kegiatan belajar pembelajaran yang interaktif guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang dimiliki pelajar (Kemendikbud, 2022). Selain itu kegiatan P5 ini bertujuan untuk mencapai kompetensi Profil Pelajar Pancasila, sementara pembelajaran berbasis projek di Intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak menggantikan pembelajaran berbasis projek untuk mata pelajaran (intrakurikuler) di sekolah (M. R. Satria et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila kedalam suatu kegiatan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kehidupan nyata serta memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang ada didalam diri siswa dengan pengalaman secara langsung menggunakan tema yang telah disediakan oleh kemendikbud.

**c. 6 Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berkhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaanya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2022).

## 2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemendikbud, 2022).

## 3. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Kemendikbud, 2022).

## 4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Kemendikbud, 2022).

## 5. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Kemendikbud, 2022).

## 6. Dimensi Kreatif

Pelajar kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Kemendikbud, 2022).

#### d. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang diimplementasikan di satuan Pendidikan yang dimulai pada tahun ajaran 2021/2022. Ada enam tema untuk jenjang Sekolah Dasar sederajat, enam tema tersebut antara lain:

##### 1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Gaya hidup berkelanjutan adalah salah satu upaya yang didasari perilaku pada kehidupan yang merujuk pada kehidupan yang berkelanjutan. Bukan hanya Kesehatan ataupun pola hidup, namun juga ke ranah menjaga kelestarian alam (Nurhayati, Erni, & Suriani, 2016) dalam (Wahyuni et al., 2023). Gaya hidup berkelanjutan juga disebut sebagai metode gaya hidup yang mengedepankan kesadaran akan lingkungan dan konsekuensinya, yang nantinya dapat membuat pilihan dengan kemungkinan buruk lebih sedikit (Wahyuni et al., 2023).

Dalam penelitian yang berdasarkan hasil wawancara oleh (Putri & Ramadan, 2024) guru mengungkapkan bahwasannya tema Gaya hidup berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keinginan. Siswa dapat diajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, keadilan, dan keterlibatan dalam isu-isu global yang signifikan. Tema Gaya hidup berkelanjutan adalah cara memberikan Pendidikan yang komprehensif kepada siswa agar tidak hanya fokus pada hal akademis tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masa depan bumi kita (Putri & Ramadan, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan tema Gaya hidup berkelanjutan memiliki peran yang penting dalam upaya membentuk kesadaran siswa terkait pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian lingkungan. Dengan adanya tema Gaya hidup berkelanjutan ini dapat mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, Keadilan, dan keterlibatan isu-isu global yang signifikan dalam diri siswa.

## 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah istilah yang mengacu pada elemen budaya yang membentuk identitas sebuah masyarakat, yang tercermin dalam Bahasa mereka dan dalam kehidupan sehari-hari karena sangat penting bagi kehidupan lokal. Kearifan lokal juga merupakan warisan budaya yang kaya dari berbagai suku bangsa, yang memiliki potensi yang sangat besar (Wahidin et al., 2022). Kearifan lokal di setiap daerah memiliki karakteristik uniknya sendiri yang berbeda satu sama lain (Muhammad Sukron Fauzi et al., 2023).

Kearifan lokal diartikan sebagai keatuan yang mengikat, dimana pelajar Indonesia diharapkan melestarikan budaya, menjaga lokalitas dan identitas, serta memiliki pola pikir terbuka dalam berinteraksi dengan budaya yang lain (Asiah et al., 2024). Dengan memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa dapat membantu siswa mengembangkan jati diri yang kuat dan merasa menjadi bagian integral dari masyarakat lokal, meningkatkan rasa memiliki terhadap daerah mereka, dan memperkuat ikatan afektif dengan budaya lokal (Asiah et al., 2024).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan tema kearifan lokal dapat memberi siswa pengetahuan terkait budaya dan keunikan khusus yang dimiliki di daerah tempat tinggalnya. Selain daripada itu tema kearifan lokal ini dapat mengembangkan jati diri dengan cara mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya, tradisi, serta kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu daerah. Melalui tema ini siswa diajak untuk memahami, menghargai, dan mengaplikasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk identitas bangsa yang beragam.

### 3. Bhineka Tunggal Ika

Bhineka Tunggal Ika merupakan landasan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika memuat dua konsep yang berbeda, bahkan kedua konsep tersebut seolah-olah bersifat kontradiktif, kedua konsep itu adalah “Bhineka” yang mengakui adanya keunikan atau keragaman dan “Tunggal Ika” yang berarti mengingungkan kesatuan (Dewi & Nawawi, 2023). Masyarakat Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga Bhineka Tunggal Ika lahir untuk menjadi landasan hidup bermasyarakat (I. K. Sari et al., 2023).

Tema Bhineka Tunggal Ika mengajak peserta didik untuk mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah

berbagai stereotip negative dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan (M. R. Satria et al., 2024).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Bhineka Tunggal Ika adalah landasan hidup bermasyarakat , berbangsa, bernegara di Indonesia, dimana dengan adanya perbedaan yang ada tetap bisa menyatukan masyarakat Indonesia. Tema Bhineka Tunggal Ika ini juga dapat menanamkan pemahaman tentang keberagaman budaya, agama, suku, dan Bahasa di Indonesia sebagai kekayaan bangsa dan siswa dapat menghargai perbedaan, memperkuat toleransi, persatuan dan saling menghormati sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

#### 4. Bangunlah Jiwa Raganya

Tema Bangunlah Jiwa Raganya dapat membangun kesadaran dan keterampilan memelihara Kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri, perundungan, serta berupaya mencari solusi. Siswa juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan Kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan Kesehatan reproduksi (M. R. Satria et al., 2024).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya tema “Bangunlah Jiwa Raganya” adalah tema yang mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara Kesehatan fisik dan mental. Melalui tema ini siswa di ajak untuk menerapkan pola hidup

sehat, menjaga kebugaran, serta mengolah emosi dan pikiran secara positif.

## 5. Kewirausahaan

Kewirausahaan melibatkan kemampuan kreatif dan inovatif dalam mengenali peluang, serta kesiapan untuk menerima masukan dan perubahan positif yang dapat mendorong pertumbuhan bisnis. Dengan tujuan agar bisnis bermanfaat dan memiliki nilai, dapat diterapkan konsep kewirausahaan sosial (Dani Arifudin, Ria Indriyani, Imamul Ihsan, 2023).

Tema Kewirausahaan meminta peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Siswa juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas (M. R. Satria et al., 2024).

Dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan dapat menanamkan nilai kemandirian, inovasi dan tanggung jawab sosial kepada siswa sejak dini. Melalui pendekatan ini siswa diajak untuk berpikir kreatif, bekerja secara kolaboratif, dan berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Tema ini juga mendukung siswa untuk

dapat mengetahui suatu peluang masa depan yang ada dan peka terhadap kebutuhan masyarakat.

#### 6. Rekayasa dan Teknologi

proyek yang berkaitan Tema rekayasa dan teknologi adalah proyek yang berhubungan dengan aktivitas yang terlibat dalam pengembangan, desain, implementasi teknologi untuk memecahkan masalah (Muhammad Rezal Fahrudin & Patmisari, 2023). Tema Rekayasa dan Teknologi dapat melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Siswa dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan dimasyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi (M. R. Satria et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa proyek yang berkaitan dengan Tema Rekayasa dan Teknologi dapat melatih siswa untuk memiliki daya piker kritis, inovatif, sekaligus kemampuan berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan siswa dan lingkungan sekitarnya. Selain itu tema ini dapat memberikan inovasi baru pada penerapan teknologi yang ada.

### 3. Pembentukan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *charakter* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut istilah, karakter diartikan sebagai

sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Ulfah et al., 2022). Dalam penanamannya bahwa karakter itu sendiri tidak terlepas dari peran Pendidikan, Lembaga Pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan layanan Pendidikan yang mengakomodir penanaman karakter (Arifudin, 2020).

Pendidikan karakter menjadi sarana pembentukan karakter siswa agar bertindak sesuai nilai etika yang tepat (S. P. Sari & Bermuli, 2021). Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam karyanya yang berjudul “Educating for Character” sejarah Pendidikan moral atau karakter sebetulnya sejalan dan selalu beririsan dengan Pendidikan itu sendiri dan dasar tujuan Pendidikan yakni untuk membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012) dalam (Hikmasari et al., 2021).

Pada pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila, Pancasila adalah salah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap siswa (Kiska et al., 2023). Pancasila memuat karakter-karakter masyarakat Indonesia yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan melalui sarana Pendidikan karakter yang bertujuan agar siswa dapat bertindak sesuai etika yang tepat. Pembentukan karakter yang ada di Kurikulum Merdeka dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila yang mana siswa diupayakan dapat memiliki nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan masyarakat Indonesia.

#### 4. P5 dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu implementasi dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kemampuan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam buku Pedoman Profil Pelajar Pancasila mengatakan bahwa di dalam struktur kurikulum, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat didalam peraturan Mendikbudristek tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah mengatur bahwa struktur kurikulum terdiri atas intrakurikuler dan korikuler (M. R. Satria et al., 2024).

Program Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh siswa (Mery et al., 2022). Pada Profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan dialami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021).

Pemilihan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV didasarkan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahawa anak usia 7 – 11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap siswa kelas IV usia 9 atau 10 tahun anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan kejadian nyata, mengombinasikan hubungan secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu. (Mu'min, 2013). Kemampuan ini sangat relevan dengan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis pengalaman nyata

dan kolaboratif. Melalui aktivitas proyek, siswa kelas IV dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis sekaligus nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi. Dengan demikian tahap perkembangan kognitif siswa kelas IV mendukung efektifitas penanaman karakter melalui kegiatan P5 secara optimal.

Melalui pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa dapat memperoleh penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan prinsip P5 yakni Holistik, kontekstual, eksploratif, dan berpusat pada siswa. P5 memberikan pengalaman belajar secara langsung dengan pendekatan berbasis proyek sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter, adaptif, dan berdaya saing global, namun tetap berakar pada jati diri bangsa (R. Satria et al., 2022).

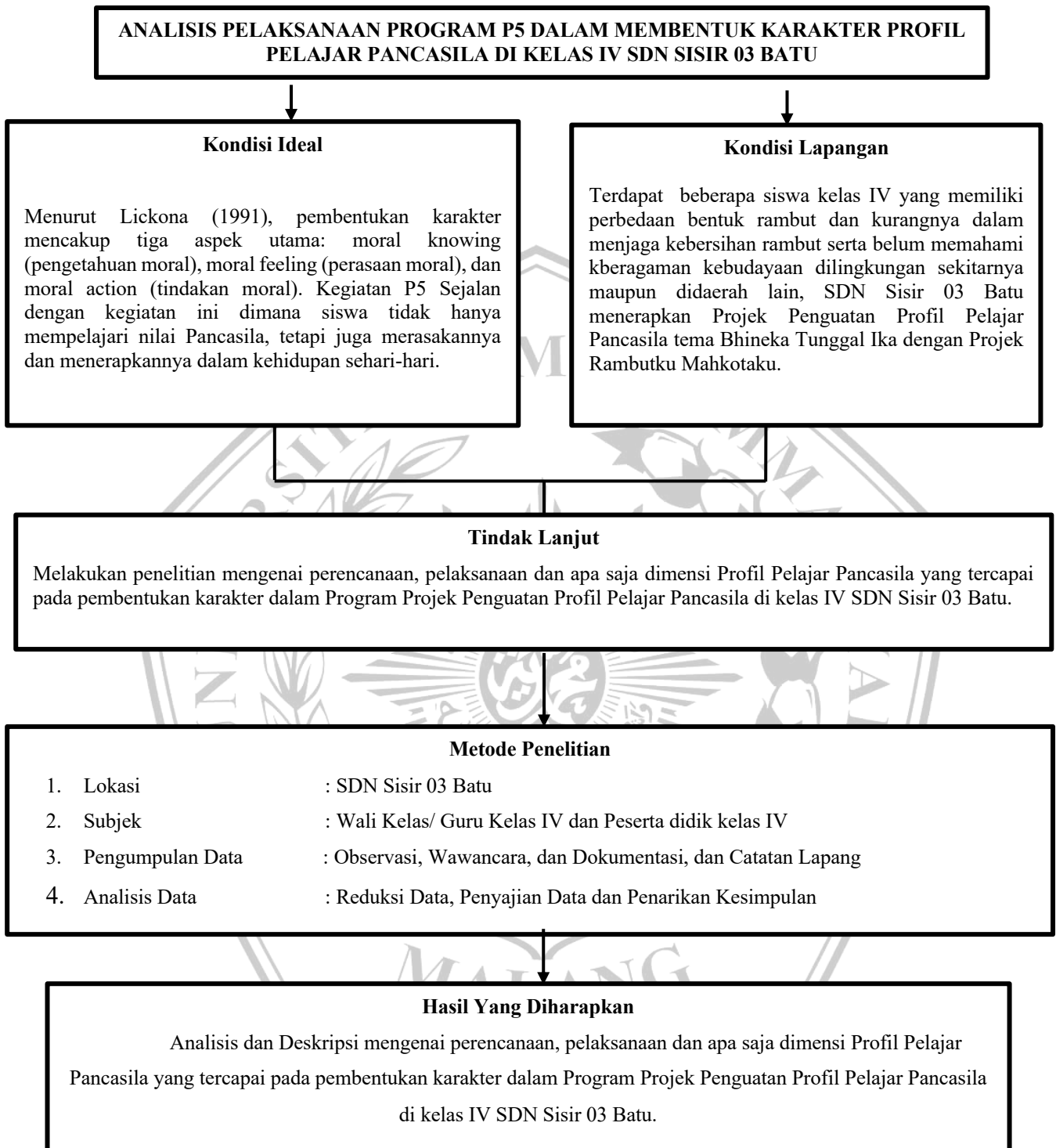
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu wadah dari Kurikulum Merdeka untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik lagi.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

No.	Identitas dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Nuril Lubaba, I. Alfiansyah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Gresik 2022 dengan judul “ Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar”	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pembahasan yang dipaparkan terkait Pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila oleh peserta didik yang mempunyai subjek kelas IV Sekolah Dasar.	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu membahas terkait pelaksanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan 3 tema yakni Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, dan Kewirausahaan terkhusus pada siswa kelas IV SD Negeri 47 Gresik, sedangkan penelitian sekarang penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas IV di SDN Sisir 03 Batu.
2.	M. Asiah, U. Jamaludin, dkk., Universitas Sultan Agung Tirtayasa 2024 dengan judul “ Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Tema Kearifan Lokal Kabupaten Tangerang untuk Mewujudkan Peserta Didik yang Memiliki Karakter Profil Pelajar Pancasila”	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pembahasan yang dipaparkan terkait pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu membahas terkait pelaksanaan Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui Tema Kearifan Lokal pada siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Surakarta, sedangkan penelitian sekarang penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas IV di SDN Sisir 03 Batu.
3.	P. Shalikha, Universitas PGRI Wiranegara 2022 dengan judul “ Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan ”	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pembahasan yang dipaparkan terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.	Perbedaan penelitian terdahulu yaitu membahas terkait pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Tema Kewirausahaan pada siswa fase E atau jenjang SMA di wilayah Probolinggo, sedangkan penelitian sekarang penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Tema Bhineka Tunggal Ika pada siswa kelas IV di SDN Sisir 03 Batu.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**